



EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT (ESD) SEBUAH UPAYA MEWUJUDKAN KELESTARIAN LINGKUNGAN

Nuansa Bayu Segara

Universitas Swadaya Gunung Djati Kota Cirebon

Email: nuansasegara88@gmail.com

Naskah diterima : 23 Maret 2015, direvisi : 25 April 2015, disetujui : 25 Mei 2015

Abstract

This article aims to provide alternati of one of the problems related to environmental sustainability. A very big change in a century that turns the world that is home and place of human life. Earth seemed increasingly fragile in sustaining human life with all its activities. Developing countries like Indonesia can not be separated from the effects of the Earth's changing conditions. A special challenge for Indonesia to find a new effort that is able to meet needs for food, energy, transport, the psychology of people who are able to minimize any negative impact on the earth. These challenges must be addressed with the development of various fields approach (sustainable). Planting of sustainable value should be introduced early on, one way is to introduce ESD (education for sustainable development) in schools, with the hope of learners have values so as to maintain the sustainability of the natural environment, social and cultural.

Keywords: ESD (*Education for Sustainable Development*); *environmental sustainability*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan alternatif dari salah satu permasalahan yang terkait dengan kelestarian lingkungan. Perubahan yang sangat besar dalam satu abad itu mengubah wujud dunia yang merupakan tempat tinggal dan tempat hidup manusia. Bumi seakan semakin rapuh dalam menopang kehidupan manusia dengan segala aktivitasnya. Negara berkembang seperti Indonesia tidak lepas dari dampak perubahan kondisi bumi tersebut. Menjadi tantangan khusus bagi Indonesia untuk menemukan upaya baru yang mampu memenuhi kebutuhan pangan, energi, transportasi, psikologi masyarakat yang mampu meminimalisir segala dampak negatif pada bumi. Tantangan ini harus dijawab dengan pembangunan di berbagai bidang dengan pendekatan berkelanjutan (*sustainable*). Penanaman nilai berkelanjutan ini harus diperkenalkan sejak dini, salah satu caranya adalah dengan memperkenalkan ESD (*education for sustainable development*) di persekolahan, dengan harapan peserta didik memiliki nilai-nilai keberlanjutan sehingga mampu mempertahankan kelestarian lingkungan alam, sosial dan budaya.

Kata kunci: ESD (*Education for Sustainable Development*), kelestarian lingkungan

Pengutipan: Segara, N., B. (2015). *Education for Sustainable Development (ESD) Sebuah Upaya Mewujudkan Kelestarian Lingkungan*. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 2015, 22-30. doi:10.15408/sd.v2i1.1349

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v2i1.1349>

A. Pendahuluan

Masalah dunia saat ini semakin kompleks dan rumit untuk diselesaikan dengan satu sudut pandang saja. Penduduk bumi saat ini dihadapkan pada permasalahan lingkungan yang krisis, seperti pemanasan global, meluasnya gurun, krisis keragaman hayati, gangguan pada lapisan ozon dan hutan hujan tropis, polusi air dan udara, serta masalah sosial seperti kemiskinan di negara berkembang, pertikaian antar agama dan etnis.¹ Semua masalah itu membuat masyarakat tidak lagi mampu bertahan baik dalam lingkup lokal atau pun global.

Permasalahan yang dihadapi oleh satu negara akan berdampak pada sistem global, sehingga seringkali permasalahan-permasalahan di suatu negara perlu dibahas dan dipecahkan bersama-sama. Permasalahan politik, keamanan, ekonomi, sosial budaya dan lingkungan menjadi sebuah permasalahan yang sering dibahas dalam suatu konferensi global. Contoh lain masalah yang menjadi urusan global adalah pemanasan global (*global warming*). Tahun 2007, *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* di Amerika Serikat mengumumkan bahwa suhu bumi naik 0,74° C dalam 10 tahun dari tahun 1996-2005. Kenaikan suhu tersebut pada dasarnya diakibatkan variasi kegiatan manusia. Jika hal ini dibiarkan, maka pada akhir abad ini suhu bumi akan naik 6,4°C.² Masalah pemanasan global diakibatkan dari meningkatnya emisi gas buang karbon dari negara-negara industri. Hutan tropis mampu menyerap karbon yang dihasilkan oleh negara-negara industri. Sehingga gas buang karbon ini menjadi netral ketika diserap di negara-negara yang memiliki hutan, khususnya hutan hujan tropis (*tropical rain forest*). Dasar itulah yang akhirnya melahirkan *Kyoto Protocol* tahun 1997 yang berlaku tahun 2005. Permasalahan tersebut selanjutnya dibahas pada *Climate Conference* di Nusa Dua yang menghasilkan *Bali Roadmap*, berlanjut pada tahun 2009 di Kopenhagen Denmark membahas masalah yang sama. Konferensi tersebut didatangi oleh pimpinan-pimpinan tertinggi dari seluruh dunia untuk membahas masalah global yaitu *Global Warming*.

Masalah yang ada di Indonesia memungkinkan memiliki pengaruh terhadap dunia. Seperti pencurian ikan (*Illegal Fishing*) yang dilakukan beberapa negara di perairan Indonesia, seperti : China, Thailand, Vietnam, Filipina dan Malaysia. Nilai kerugian negara akibat pencurian ikan sangat besar. Direktorat Jenderal Pengawasan dan Pengendalian Sumber Daya Kelautan dan Perikanan memperkirakan nilai kerugian itu mencapai Rp 20 triliun setiap tahun. Setelah Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pujiastuti, melakukan penegakan aturan terhadap pencurian ikan di Indonesia, ternyata dampak yang dirasakan negara-negara lain cukup beragam. Beberapa negara maju mengalami kekurangan pasokan ikan yang diekspor oleh beberapa negara tetangga, yang ternyata merupakan ikan curian dari Indonesia. Pada suatu pemberitaan diceritakan bahwa, kota tuna yang ada di Filipina mati berproduksi, karena kekurangan pasokan ikan yang merupakan hasil pencurian di Indonesia.³

Masalah pencurian ikan ini merupakan salah satu bukti dari adanya sistem pengelolaan yang salah terhadap sumber daya yang dimiliki oleh manusia. Eksploitasi yang terus-menerus tanpa memperhitungkan aspek keberlanjutan telah membuat beberapa populasi ikan yang dulu menjadi buruan utama kini telah langka untuk didapat. Seperti ikan kod yang dulu menjadi pencarian utama karena banyak dimanfaatkan lemaknya untuk minyak ikan, saat ini ikan kod sudah tidak boleh lagi ditangkap karena populasinya semakin terbatas. Contoh lain adalah ikan tuna sirip biru (*bluefin tuna*), ikan yang dihargai \$ 15-20/kg ini sudah sangat dibatasi perburuannya di Amerika, namun di negara-negara Asia, ikan ini masih menjadi buruan dengan tidak mengindahkan aturan-aturan atau prinsip-prinsip keberlanjutan, karena ikan tuna dewasa yang seharusnya ditangkap adalah ikan yang beratnya lebih dari 100 kg, tapi di Jepang, China, Thailand dan negara Asia lainnya, ikan tuna ditangkap dengan jaring, sehingga ikan yang ditangkap bahkan belum mencapai usia produksi.⁴

1 Shaw, Rajib & Oikawa, Yukihiko, *Education for Sustainable Development and Disaster Risk Reduction*. (Springer: Japan, 2014).

2 Saijo, Tatsuyoshi & Hamasaki, Hiroshi, *Chapter 6 : Designing Post-Kyoto Institutions: From the Reduction Rate to the Emissions Amount. at Adaptation and Mitigation Strategies in Climate Change*, (Tokyo: Springer, 2010).

3 "Gensan, 'Kota Tuna' di Filipina yang Sengsara Gara-gara Menteri Susi", dalam <http://finance.detik.com/read/2015/02/17/161253/2835685/4/gensan-kota-tuna-di-filipina-yang-sengsara-gara-gara-menteri-susi>. Selasa, 17/02/2015 di akses [20 Maret 2015]

4 Dihimpun dari acara *National Geographic: Wicked Tuna*

B. Esensi *Education for Sustainable Development*/Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD)

Permasalahan kompleks di bumi ini perlu diselesaikan dengan pendekatan multidisipliner dan multidimensional. Pendidikan yang mengedepankan pentingnya lingkungan alam sebagai sumber hidup manusia banyak dicetuskan oleh pemikir dan pendidik dari abad ke-19. Rousseau, Goethe, Froebel, Dewey, Montessori dan Steiner adalah tokoh-tokoh yang menyatakan pentingnya hubungan integral antara pendidikan dan lingkungan.⁵ Bahkan filsuf seperti Rosseau menggagas pemikiran naturalis yang banyak diikuti oleh pengikutnya.

Sebenarnya pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*ESD- Education for Sustainable Development*) merupakan gagasan yang berasal dari pendidikan lingkungan. Pemikir lain seperti Mahatma Gandhi merupakan salah satu tokoh yang dianggap ikut berperan dalam menyumbangkan pemikiran-pemikirannya untuk pendidikan lingkungan. Gandhi sangat fokus pada pengembangan dan konsumsi produk lokal yang memang sudah tersedia di India pada masa itu, sehingga pemikirannya dianggap sebagai salah satu masukan yang berarti bagi pendidikan lingkungan yang berkelanjutan.

Pendidikan lingkungan adalah sebuah proses pengenalan nilai dan konsep dengan tujuan untuk membangun keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk memahami dan menghargai hubungan-hubungan antara budaya dan lingkungan bio-fisik. Pendidikan lingkungan juga melakukan praktik perilaku dalam mengambil keputusan mengenai isu-isu yang berkenaan dengan kualitas lingkungan.⁶

1. Sejarah

Education for Sustainable Development kemudian disingkat ESD, muncul dari pendidikan lingkungan hidup yang saat ini menjadi program global. Awal munculnya program ESD yaitu saat terselenggaranya konferensi pendidikan lingkungan hidup “*The Man and Environment*” yang dilaksanakan di Stockholm

pada tahun 1972, dan berlanjut pada konferensi pendidikan lingkungan hidup UNESCO-UNEP di Tbilisi di tahun 1997. Sebenarnya pertemuan yang berfokus pada keberlanjutan (*sustainability*) muncul pada pertemuan UNCED *Earth Summit* di Rio De Janeiro tahun 1992.⁷ Satu dekade berikutnya PBB menggelar “*The World Summit on Sustainable Development*” yang dilakukan di Johannesburg, 193 negara dan 58 organisasi internasional berpartisipasi. Akhirnya diputuskan untuk menegaskan kembali hasil pertemuan di Rio De Janeiro (Eco-92) berupa komitmen yang berkaitan pada interdependensi dalam pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan. Tujuan utamanya adalah untuk memberantas kemiskinan, merubah pola yang tidak keberlanjutan dalam memproduksi, mengkonsumsi sumber daya alam yang ada.⁸

The Brazilian Agenda 21 yang dipublikasikan dan menghasilkan beberapa fokus utama dalam pengembangan ESD. Setelah konferensi di Rio De Janeiro pada tahun 2002, ESD muncul menjadi beberapa kajian seperti : 1) pendidikan lingkungan; 2) pendidikan global/pendidikan untuk tanggung jawab global; 3) pendidikan kewarganegaraan/pendidikan politik; 4) pendidikan melawan kekerasan dan rasisme; 5) pendidikan kesehatan.⁹

Kajian yang ada dalam ESD tidak hanya berkelanjutan dari aspek lingkungan hidup atau sumber daya alam saja, melainkan multi aspek. Kebudayaan, hubungan sosial, tanggung jawab sebagai warga negara bahkan menjadi warga dunia merupakan aspek-aspek yang diperhatikan juga dalam pelaksanaan ESD sehingga manusia mampu berpikir secara global. Dunia yang memang memiliki banyak masalah sosial (rasisme, diskriminasi, kekerasan, pelecehan seksual) dan budaya (punahnya bahasa-bahasa lokal, penyatuan budaya, hilangnya nilai-nilai kebenaran dan moral) menjadi tanggung jawab bersama, sehingga cita-cita dunia yang damai dan sejahtera dapat terwujud.

⁷ Wals, Arjen E. J. & Kieft, Geke, *Education for Sustainable Development Research Overview* dalam Seda: <http://www.sida.se/publications>, Diakses [2 Februari 2015].

⁸ Soares, Maria Lucia de Amorim & Petarnella, Leandro. *Schooling for Sustainable Development in South America Policies, Actions and Educational Experiences*, (Springer : New York, 2011).

⁹ Mathar, Reiner, *Chapter 2 in Schooling for Sustainable Development in Europe*, (Springer: Heidelberg, New York, Dordrecht, London., 2015).

⁵ Mathar, Reiner, *Chapter 2 in Schooling for Sustainable Development in Europe*, (Springer : Heidelberg, New York, Dordrecht, London., 2015).

⁶ IUCN (*International Union for Conservation of Nature*), *Caring for the Earth. A strategy for sustainable living*. (Gland, Switzerland : IUCN, 1991).

Beberapa negara Asia termasuk Indonesia berpartisipasi dalam upaya memasukan ESD di dunia pendidikan, wujud dari ESD di Indonesia adalah munculnya mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup di Jawa Barat yang diajarkan dari Sekolah Menengah Pertama sampai Sekolah Menengah Atas. Kurikulum pun mengalami perubahan, sehingga Pendidikan Lingkungan Hidup terancam dihapuskan, akan tetapi ESD harus terus dilakukan walaupun dengan kurikulum yang tersembunyi.

2. Pengertian dan Ruang Lingkup *Education for Sustainable Development*

Satu dekade setelah ESD dicanangkan oleh Persatuan Bangsa Bangsa (PBB), banyak negara yang berpartisipasi dalam program ini, negara seperti Jepang, Malaysia, Thailand, Filipina dan China telah melakukan upaya-upaya untuk melaksanakan ESD. Berikut pengertian ESD menurut Shaw.¹⁰

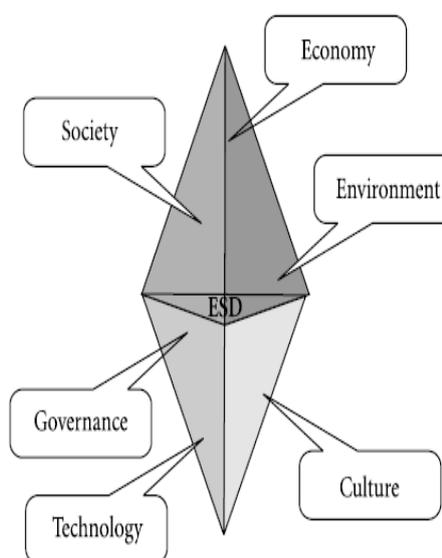
Pendidikan untuk keberlanjutan (*ESD*) adalah proses belajar sepanjang hayat yang bertujuan untuk menginformasikan dan melibatkan penduduk agar kreatif juga memiliki keterampilan menyelesaikan masalah, saintifik, dan sosial literasi, lalu berkomitmen untuk terikat pada tanggung jawab pribadi dan kelompok. Tindakan ini akan menjamin lingkungan makmur secara ekonomi di masa depan.

Jadi ESD sangat potensial untuk menghubungkan jarak yang terpisah antara bisnis dengan kelas yang ada di sekolah, juga antara kelas di sekolah dengan masyarakat. Sehingga dengan hubungan yang erat, lingkungan yang merupakan tempat tinggal manusia diharapkan akan terus terjaga dan mampu mendukung kebutuhan manusia di masa yang akan datang. Perusahaan yang merupakan lembaga bisnis akan mendukung ESD dengan CSR (*corporate social responsibility*) yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah maupun masyarakat.

Pendekatan klasik yang digunakan dalam pembangunan berkelanjutan hanya terfokus pada tiga pilar saja, yaitu: ekologi lingkungan, ekonomi dan masyarakat. Pendekatan yang hanya tiga pilar ini nyatanya kurang cukup untuk membangun nilai-nilai keberlanjutan di

masyarakat, apalagi untuk menuju persekolahan. Setelah pendekatan berkelanjutan dicanangkan dalam sebuah program pendidikan maka pendekatan yang dilakukan berbeda. Lihat gambar Implementasi ESD dari Perspektif Terikat di bawah ini:

Gambar 1. Implementasi ESD dari Perspektif Terikat¹¹



Sumber : Nikolopoulou, Abraham & Mirbagheri

Gambar Implementasi ESD dari Perspektif Terikat di atas menunjukkan pendekatan yang berbeda setelah pendidikan di pembangunan berkelanjutan dimasukan. Jika pada awalnya berpondasi hanya pada 3 pilar, pada pendekatan baru ini terdiri dari 6 pilar yang saling terkait. Pendidikan akan mengikat pemerintah untuk berperan dalam keberlanjutan lingkungan, keragaman budaya dan masyarakat. Teknologi juga dapat menjadi faktor yang menentukan keberlanjutan lingkungan sehingga masyarakat memperoleh kesejahteraan di bidang ekonomi.

Ruang lingkup yang terkait dengan ESD itu cukup luas, hal itu termasuk;

- a. Isu lingkungan (perubahan iklim; penanggulangan resiko bencana; biodiversitas; perlindungan lingkungan; sumber daya alam; kerusakan kota; keberlanjutan air bersih.

- b. Isu sosial ekonomi (pertumbuhan ekonomi;

¹¹ Nikolopoulou, A, Abraham, Taisha & Farid Mirbagheri, *Education for Sustainable Development Challenges, Strategies, and Practices in a Globalizing World*. (Sage: India, 2010).

¹⁰ Op. Cit., Shaw, Rajib & Oikawa, Yukihiro.

kemiskinan; harga makanan; tenaga kerja anak-anak; keadilan; HAM; kesehatan; perbedaan gender; perbedaan budaya; pola konsumsi dan produksi; tanggung jawab perusahaan; pertumbuhan populasi; migrasi).

- c. Isu politik (kewarganegaraan; perdamaian; etika; HAM; demokrasi dan pemerintahan)¹²

Isu-isu yang menjadi ruang lingkup ESD memiliki keterkaitan dengan isu global, juga yang berkaitan dengan keberlanjutan manusia hidup. Masalah yang menjadi isu utama ESD diharapkan akan disadari oleh manusia dan akhirnya akan memunculkan perilaku yang fokus pada pelestarian lingkungan sosial budaya. ESD tidak hanya menuntun manusia untuk sadar terhadap pemulihan dari kerusakan lingkungan yang terjadi sekarang ini, tapi memikirkan bagaimana cara agar pelestarian itu mampu bertahan dan dapat memenuhi kehidupan di masa yang akan datang.

Ruang lingkup ESD yang luas tidak hanya berorientasi pada perlindungan kelestarian lingkungan fisik saja, akan tetapi fokus juga pada permasalahan-permasalahan sosial ekonomi. Dunia saat ini mengalami banyak krisis sosial, pertempuran terjadi di banyak negara, hanya karena perbedaan ras, agama/keyakinan, etnis, bahkan kelas sosial menjadi penyebab dari konflik-konflik itu. *Education for Sustainable Development* juga memasukan permasalahan sosial itu menjadi sebuah ruang lingkungannya. Ketika kehidupan sosial manusia terganggu atau musnah maka apalah arti dari keberlanjutan dan kelestarian lingkungan fisik.

3. Pengorganisasian *Education for Sustainable Development*

Education for Sustainable Development bertujuan untuk mengembangkan keterampilan generasi penerus bumi agar mampu menjaga keberlangsungan lingkungan di masa yang akan datang. Upaya menyiapkan anak-anak dan orang dewasa untuk keberlanjutan di masa depan, maka kompetensi itu menjadi fokus utama, secara khusus kompetensi itu untuk: 1) Konservasi sumber daya alam untuk konsumsi manusia; 2) diakui secara sosial dan kelingkuangan

sebagai cara untuk aktivitas ekonomi, mengolah dan kehidupan; 3) menanggulangi kemiskinan di dunia; 4) partisipasi semua orang dalam pendidikan, demokrasi dan pemerintahan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupannya sendiri.¹³ *Australian Curriculum* menjelaskan bahwa: *Education for Sustainable Development* mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan pandangan yang dibutuhkan dunia agar manusia dapat berkontribusi pada pola hidup berkelanjutan. Hal ini memungkinkan individu dan masyarakat untuk memikirkan cara dalam menginterpretasi dan terikat pada dunianya. ESD berorientasi pada masa depan, fokus untuk melindungi lingkungan dan membuat lebih banyak lagi tindakan yang melestarikan ekologi secara bersama-sama. Tindakan yang dilakukan mendukung pola keberlanjutan dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan, sosial, kultural dan sistem ekonomi yang saling berkaitan.¹⁴

Penjelasan tersebut menegaskan tujuan ESD memang berorientasi pengembangan keterampilan dan nilai agar manusia mampu berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan sehingga dapat dimanfaatkan untuk manusia di masa yang akan datang. Manusia harus mengerti bahwa pola perilaku terhadap lingkungan akan berpengaruh, sehingga pola perilaku harus berlandaskan nilai-nilai ekologis, sosial dan kultural. ESD dikembangkan dan dilaksanakan dengan pendekatan berbeda sesuai dengan negara-negara yang mengembangkannya. Ada beberapa negara yang mengembangkan ESD dengan konsep *cross-curriculum*, *hidden-curriculum* dan *into-curriculum* sehingga muncul sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Gambar Pengorganisasian ESD pada Gambar 2. merupakan sebuah pendekatan penyelenggaraan ESD dengan *Whole Organizational Approach* yang pernah dilakukan di Eropa. Proses pertama yang termasuk ke dalam ESD terkait dengan syarat dan kondisi yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, lingkungan sekitar dan perangkat yang mendukung pembelajaran. Selanjutnya proses belajar dan pengajaran yang tersistem dengan pengembangan tujuan pembelajaran,

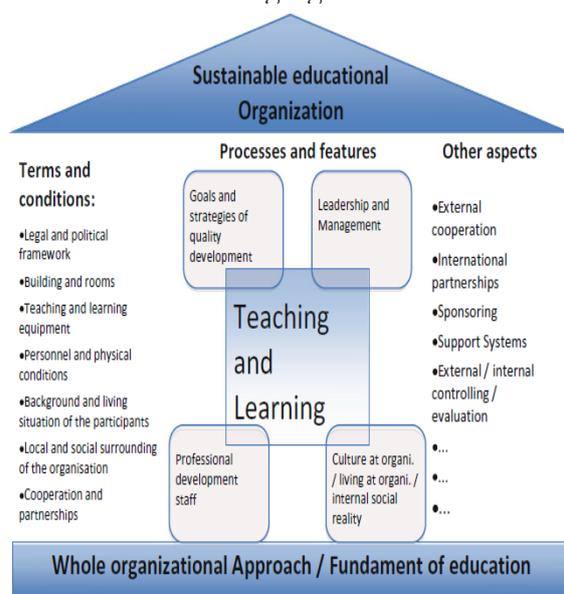
¹² Departemen of Education and Skills. 2013. *Education for Sustainability The National Strategy on Education for Sustainable Development in Ireland, 2014-2020*. Ireland.

¹³ Mathar, Reiner, *Chapter 2 in Schooling for Sustainable Development in Europe*, (Springer : Heidelberg, New York, Dordrecht, London., 2015).

¹⁴ <http://www.australiancurriculum.edu.au/crosscurriculumpriorities/sustainability>

pendayagunaan pengajar yang profesional dan terbangunnya sistem sosial yang nyata. Aspek-aspek lain yang dibutuhkan untuk mengembangkan ESD adalah dukungan dari luar. Seperti sponsor, pendanaan internasional, hubungan dengan masyarakat sekitar, juga kontrol sehingga dalam pelaksanaan ESD bermitra dengan lingkungan.

Gambar 2. Pengorganisasian ESD



Sumber : Mathar¹⁵

Education for Sustainable Development dapat juga dilakukan melalui pendidikan informal, melalui program-program dan penyuluhan kepada masyarakat yang merupakan pelaku/pengelola lingkungan. Program yang ditunjukkan pada pelaku yang memang berkehidupan di dalam sebuah lingkungan dapat dilakukan melalui kebijakan pemerintah atau bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) juga memanfaatkan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Lembaga ini dengan dukungan pemerintah dan sponsor dapat melakukan sesuatu untuk mencegah atau menanggulangi sebuah lingkungan yang perlu mendapatkan perhatian.

4. Penerapan *Education for Sustainable Development* di Jawa Barat

Penerapan ESD tidak hanya di sekolah, akan tetapi dapat dilaksanakan kepada masyarakat langsung melalui program-program yang direncanakan. Beberapa negara Asia sudah

melaksanakan ESD baik dalam pendidikan formal maupun dalam lingkup non-formal. Negara-negara yang melakukan ESD dan berhasil dalam pelaksanaannya berdasarkan laporan ESD-J antara lain Korea, Jepang, India, Thailand dan Filipina.¹⁶ Sesungguhnya penerapan ESD tidak hanya masuk dalam ranah pendidikan formal, melainkan dapat juga dilakukan secara non formal. Pendidikan formal dapat mengambil nilai-nilai lokal yang selaras dengan tujuan ESD secara global. Pada beberapa tempat di Indonesia, terdapat nilai-nilai lokal yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dari peserta didik. Selain sebagai sumber pembelajaran dari ESD itu sendiri, tempat-tempat yang memiliki nilai itu dapat dikembangkan menjadi sebuah cara hidup berkelanjutan yang memerlukan transformasi dan adaptasi untuk kehidupan saat ini, sehingga generasi penerus akan memiliki kehidupan yang modern, berkelanjutan sesuai dengan jati diri bangsa.

a). Kampung Naga

Kabupaten Tasikmalaya memiliki sebuah contoh dari keberadaan masyarakat tradisional yang memiliki kesadaran akan pentingnya keberlanjutan. Kampung Naga merupakan sebuah dusun dari Desa Neglasari. Masyarakat Kampung Naga sudah terkenal sebagai masyarakat yang menjaga kukuh nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari para leluhurnya. Banyak sekali nilai lokal Kampung Naga yang dapat diterapkan dan ditransformasikan menjadi sebuah bagian dari ESD. Ada 3 nilai yang dapat diambil dari tata cara hidup Kampung Naga : tata wilayah, tata wayah dan tata lampa. ¹⁷ Salah satu contoh adalah tata wilayah Kampung Naga yang membagi ruang kampungnya menjadi tiga bagian, kawasan suci, kawasan bersih dan kawasan kotor. Pembagian tiga kawasan ini disesuaikan dengan fungsinya masing-masing, sehingga terjadi keberlanjutan dan limbah yang dihasilkan dari pemukiman berprinsip *zero waste*.

Hal lain yang dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk ESD adalah pemukiman yang ada di Kampung Naga. Bangunan rumah

¹⁶ Japan Council on the UN Decade of Education for Sustainable Development, *Buku Pedoman Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Asia : Penduduk Lokal Mengembangkan Masyarakat yang Berkelanjutan 2013* dalam <http://www.agepp.net/>

¹⁷ Qodariah, Laely & Armyati, Laely, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS SMP Di Tasikmalaya" dalam *Jurnal Socia*, Vol. 12, No. 1 Mei.

¹⁵ Mathar, Reiner, *Chapter 2 in Schooling for Sustainable Development in Europe*. Springer : Heidelberg, New York, Dordrecht, London., 2015).

tinggal di Kawasan Kampung Naga merupakan bangunan yang berkelanjutan (*sustainable building*).¹⁸ Berdasarkan teori keberlanjutan yang menggunakan tiga aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, maka bangunan rumah tinggal Kampung Naga memenuhi semua aspek tersebut. Bangunan yang ramah lingkungan dengan material lokal juga dengan memperhatikan tata ruang, nilai ekonomi yang memadai dan hubungan sosial yang ada dari perencanaan rumah, dapat dijadikan sebuah model sederhana dari ESD.

b). Bandung

Era kepemimpinan Wali Kota Bandung Ridwan Kamil, sedikit demi sedikit merubah warna Kota Bandung. ESD sangat tercermin dari program-program dan himbuan dari wali kota untuk warganya. Beberapa hal yang menjadi prioritas Wali Kota Ridwan Kamil adalah dengan memperbaiki ruang publik berupa pembangunan taman-taman tematik yang tersebar di seluruh Bandung. Hal itu sangat positif karena adanya ruang publik berupa taman-taman itu akan meningkatkan modal sosial dan dengan modal sosial yang baik diharapkan akan meredam patologi sosial yang terjadi di Kota Bandung.¹⁹

Himbauan yang kecil namun bermakna bagi keberlanjutan kota dari segi lingkungan, sosial dan budaya seringkali digaungkan oleh Ridwan Kamil di media sosial. Memang media sosial seperti *facebook* dan *twitter* menjadi sarana untuk menghimbau warga agar berpartisipasi dalam kegiatan yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Bandung. Hari Rabu dikenal dengan *Rebo nyunda* (Rabu Sunda), pada hari itu seluruh warga Bandung dihimbau untuk menggunakan Bahasa Sunda di segala aktivitasnya. Lalu ada kegiatan “Pungut Sampah” dan “*bebersih*” sebuah himbuan kecil yang bermakna bagi kelestarian kota. Lalu ajakan-ajakan untuk “*someah*”, gembira dan ramah seringkali didengungkan kepada seluruh warga kotanya.

18 Riany, M., Karila, Y.Y., & Destianti, S., et al., “Kajian Tradisi Membangun Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Kampung Naga, Tasikmalaya Ditinjau Dari Konsep Sustainable (Studi Kasus : Bangunan RumahTinggal di Kawasan Kampung Naga)” dalam Jurnal *Reka Karsa* No. 1 Vol. 2 April 2014. Tersedia dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?3Farticle%3D159504%26val%3D5230%26title%3DKajian%2520Tradisi%2520Membangun%2520Bangunan%2520Rumah%2520Tinggal%2520di%2520Kawasan%2520Kampu ng%2520Naga>. Di akses [21 Januari 2015]

19 Daluarti, M., H., C., *Peranan Ruang Publik Perkotaan Terhadap Pengembangan Modal Sosial dan Peredam Patologi Sosial. (Survey Pada Siswa SMA di Kota Bandung)*-Disertasi, (Bandung: Disertasi Pascasarjana UPI, 2015).

Bandung merupakan contoh yang baik terkait dengan kebijakan yang diberikan oleh pimpinan suatu daerah agar kotanya berkelanjutan (*sustainable*). Sehingga aspek-aspek lingkungan fisik, sosial dan budaya menjadi tetap lestari. Sebuah kebijakan yang berkelanjutan dibutuhkan oleh seluruh daerah di Indonesia, agar tercipta masyarakat yang harmonis dan dinamis menuju kebaikan.

5. *Education for Sustainable Development* dan IPS

Ada beberapa pendekatan kurikulum yang digunakan dalam ESD jika dilakukan di persekolahan formal. *Cross-Curriculum* merupakan pendekatan yang digunakan ESD dengan masuk ke dalam beberapa kurikulum mata pelajaran tertentu, seperti yang dilakukan di Jepang. Mereka memasukan ESD ke dalam beberapa mata pelajaran yang terpisah, sehingga dalam proses pembelajarannya terintegrasi. Ada pun yang menggunakan *hidden-curriculum* dalam proses pelaksanaan ESD. Akan tetapi, banyak kendala yang dihadapi jika ESD tidak tertulis dalam struktur kurikulumnya.

Melihat struktur, ruang lingkup serta penerapannya, sangat dirasakan bahwa ESD sangat erat dengan Pendidikan IPS. Pendekatan multidisipliner yang digunakan dalam pendidikan IPS akan dapat mencapai kompetensi-kompetensi yang diharapkan dalam ESD. Ruang lingkup yang diungkap pada awal tulisan ini pun merupakan irisan dari kajian ilmu-ilmu sosial yang merupakan dasar dari jati diri IPS. Karakteristik pendidikan IPS sesuai dengan apa yang diharapkan oleh ESD yaitu²⁰: 1) Memahami pola kehidupan manusia; 2) Memahami isi dan proses dalam pembelajaran; 3) Dibutuhkan untuk proses pencarian informasi; 4) Diperlukan sebagai pemecahan masalah dan pengambilan keputusan; 5) Membangun dan menganalisis nilai lokal dan mengaplikasikan dalam kehidupan sosial.

Karakteristik pendidikan IPS yang disampaikan oleh Sunal memiliki arah yang sama dengan ESD.²¹ Sehingga untuk pembelajaran IPS saat ini yang menggunakan pendekatan *blended* sangat relevan jika ESD masuk ke dalam pembelajaran di persekolahan. Banyak sekali

20 Sunal, Szymanski. *Social Studies and the elementary/ middle school student*, (USA, 1993).

21 Ibid; Sunal, Szymanski.

kajian-kajian IPS yang dapat dikembangkan dan diorientasikan pada ruang lingkup ESD, sehingga ESD dan IPS dapat berjalan beriringan demi terwujudnya suatu kelestarian lingkungan untuk masa depan.

C. Penutup

Education for Sustainable Development merupakan sebuah langkah sadar yang dilakukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam, sosial dan budaya sebagai eksistensi hidup manusia itu sendiri. ESD menjadi hal sangat penting karena pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan manusia ini pada saat tertentu akan mengalami kehancuran jika tidak ada pola yang diubah, untuk itu ESD dikembangkan di beberapa negara yang memiliki masalah lokal yang berdampak global. ESD dapat dilakukan dalam lingkup sekolah formal atau pada kegiatan informal yang berbasis pada partisipasi masyarakat, pemerintah dan perusahaan-perusahaan yang memiliki fokus pada permasalahan-permasalahan lingkungan.

Pendidikan IPS dan ESD sebenarnya dapat berjalan beriringan menjadi sebuah konsep terpadu, karena pada dasarnya ruang lingkup kajian ESD memiliki irisan besar dengan pendidikan IPS. Hanya saja perlu adanya upaya sosialisasi dan sebuah pendampingan dalam sebuah proyek untuk mengkolaborasikan antara pendidikan IPS dengan ESD di persekolahan.

D. Daftar Pustaka

- Amthor, R.M. & Heilman, E.E. (2010). *Social Studies and Diversity Education*. Routledge: New York.
- Daluarti, M., H., C. (2015). *Peranan Ruang Publik Perkotaan Terhadap Pengembangan Modal Sosial dan Peredam Patologi Sosial. (Survey Pada Siswa SMA di Kota Bandung)*. Disertasi UPI.
- Departemen of Education and Skills. (2013). *Education for Sustainability The National Strategy on Education for Sustainable Development in Ireland, 2014-2020*. Ireland.
- IUCN (International Union for Conservation of Nature). (1991). *Caring for the Earth. A strategy for sustainable living*. Gland.
- Japan Council on the UN Decade of Education for Sustainable Development. (2013). *Buku Pedoman Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Asia : Penduduk Lokal Mengembangkan Masyarakat yang Berkelanjutan*. <http://www.agepp.net/>
- Mathar, Reiner. (2015). *Chapter 2 in Schooling for Sustainable Development in Europe*. Springer : Heidelberg, New York, Dordrecht, London
- Nikolopoulou, A, Abrahamâ, Taisha & Farid Mirbagheri. (2010). *Education for Sustainable Development Challenges, Strategies, and Practices in a Globalizing World*. Sage: India.
- Qodariah, Laely & Armiyati, Laely. (2013). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS SMP Di Tasikmalaya*. Social, 12(1) Mei 2013.
- Riany, M., Karila, Y.Y., & Destianti, S., et al. (2014). *Kajian Tradisi Membangun Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Kampung Naga, Tasikmalaya Ditinjau Dari Konsep Sustainable (Studi Kasus : Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Kampung Naga)*. Jurnal Reka Karsa, 2(1) April 2014. Jurnal Online Institut Teknologi Nasional .
- Rowntree, Lewis, Price & Wyckoff. (2008). *Globalization and Diversity Geography Changing The World Second Editon*. United States: Pearson Prentice Hall.
- Saijo, Tatsuyoshi & Hamasaki, Hiroshi. (2010). *Chapter 6 : Designing Post-Kyoto Institutions: From the Reduction Rate to the Emissions Amount. at Adaptation and Mitigation Strategies in Climate Change*. Tokyo: Springer.
- Shaw, Rajib & Oikawa, Yukihiko. (2014). *Education for Sustainable Development and Disaster Risk Reduction*. Springer: Japan.

Soares, Maria Lucia de Amorim & Petarnella, Leandro. (2011). *Schooling for Sustainable Development in South America Policies, Actions and Educational Experiences*. Springer : New York

Sunal, Szymanski. (1993). *Social Studies and the elementary/middle school student*. USA

Wals, Arjen E. J. & Kieft, Geke. (2010). *Education for Sustainable Development Research Overview*. Seda : <http://www.sida.se/publications>
<http://www.australiancurriculum.edu.au/crosscurriculumpriorities/sustainability>